



Pelanggaran Prinsip Kesantunan pada Tuturan Humor dalam Acara “Ini Talkshow”

¹Nia Astuti dan ²Bernadus Wahyudi Joko Santoso

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Almuslim, Bireuen, Aceh

²Program Studi Bahasa Perancis, Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah

e-mail: niaastuti89@gmail.com & wahyudibsa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat pada tuturan humor dalam acara “Ini Talkshow”. Subjek penelitian ini adalah penggalan percakapan humor dalam program acara Ini Talkshow, sedangkan objek penelitian adalah pelanggaran prinsip kesantunan dengan menggunakan kajian sosiopragmatik. Kajian sosiopragmatik adalah suatu kajian yang menitikberatkan pada penggunaan bahasa di dalam sebuah masyarakat budaya di dalam situasi sosial tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak yang dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap dan disertai dengan teknik rekam dan teknik catat. Metode analisis data pada penelitian ini adalah metode padan pragmatik dengan teknik hubung banding menyamakan. Selain menggunakan metode padan, penelitian ini juga menggunakan metode agih dengan teknik lanjutan yaitu teknik ganti. Berdasarkan hasil penelitian, Dalam menciptakan tuturan yang humor, penutur dalam acara “Ini Talkshow” melakukan pelanggaran prinsip kesantunan.

Kata kunci: pelanggaran prinsip kesantunan, tuturan humor, sosiopragmatik

Pendahuluan

Humor merupakan sesuatu yang lucu atau menyenangkan. humor dapat membuat orang tertawa apabila mengandung satu atau lebih dari keempat unsur, yaitu kejutan, yang mengakibatkan rasa malu, ketidakmasukakalan, dan yang membesar-besarkan masalah Claire (Rustono 2000:33-34). Keempat unsur tersebut dapat terlaksana melalui rangsangan verbal yang berupa kata-kata atau satuan-satuan bahasa yang disengaja dikreasi sedemikian rupa oleh para pelaku. Humor dapat berfungsi membantu seseorang

menempatkan segala sesuatu sesuai proposinya masing-masing dan dapat meredakan semua persoalan. Seseorang yang mendengar atau mendengarkan humor dengan sense yang tinggi akan mudah tersenyum atau tertawa, dengan demikian hal tersebut dapat mengurangi ketegangan yang ada di dalam pikiran seseorang.

Humor dapat disampaikan dengan berbagai macam cara, salah satu cara dalam mengungkapkan humor adalah dengan bahasa. Bahasa adalah media yang sangat

ampuh dalam menyampaikan humor, karena bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi sosial. Dalam mengungkapkan humor saat ini banyak stasiun televisi yang menayangkan berbagai *talkshow* yang mengandung humor. Salah satu acara humor yang saat ini tengah digemari masyarakat ialah program acara *Ini Talkshow* yang disiarkan oleh stasiun televisi NET TV.

Kreatifitas dalam menciptakan humor program acara *Ini Talkshow* sangat menarik. Program acara ini memiliki daya tarik untuk mendapatkan perhatian audiensnya, yaitu pemandu acara, topik dan bintang tamu. Dengan kehadiran peserta tutur yang beragam dapat menciptakan tuturan-tuturan yang lebih menarik dan memberikan peningkatan dalam tingkat kelucuan. Akan tetapi, dalam menyampaikan humor terkadang peserta tutur banyak melakukan pelanggaran prinsip percakapan. Sejalan dengan hal itu, Freud (1927:2) mengatakan bahwa humor merupakan penyimpangan dari pikiran wajar dan diekspresikan dalam kata-kata dan waktu. Penyimpangan itu bisa berupa pelanggaran prinsip percakapan yang diekspresikan dalam ujaran.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini dilatarbelakangi oleh dua hal pokok, yaitu pemakaian bahasa dan pelanggaran prinsip kesantunan pada tuturan humor dalam acara *Ini Talkshow* yang bersifat heterogen. Keheterogenan tersebut tampak dari usia, jenis kelamin, status sosial, dan sebagainya, sehingga dapat dihipotesiskan bahwa peserta tutur akan

menghasilkan tuturan humor yang berbeda-beda. Freud (1927:2) menyatakan bahwa berbagai hal dalam ruang lingkup manusia dapat berpotensi untuk dijadikan bahan suatu kelucuan seperti ketimpangan sosial, fenomena aneh, tren terbaru, sindiran politik dan lain sebagainya. Humor dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pesan yang baik karena sifatnya yang santai. Dengan kata lain, faktor-faktor sosial kemasyarakatan itu sangat berpengaruh terhadap bentuk-bentuk bahasa yang diproduksi oleh peserta tutur.

Pelanggaran prinsip kesantunan merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek penggunaannya. Pragmatik mempelajari maksud ujaran yang menyatakan apa yang seseorang maksud. Dalam penelitian ini pelanggaran prinsip kesantunan dapat dianalisis dengan perangkat ilmiah yaitu menggunakan kajian sosiopragmatik. Sosiopragmatik pada hakikatnya menggabungkan dua macam ancangan penulisan, yaitu ancangan sosiolinguistik dan ancangan pragmatik. Menurut Leech (Rahardi, 2009:4) kajian sosiopragmatik banyak dipahami sebagai penulisan pragmatik yang dilakukan secara lintas budaya. Akan tetapi Rahardi menyatakan, kajian sosiopragmatik itu secara konkrit merupakan kajian terhadap entitas kebahasaan yang menggabungkan ancangan penulisan sosiolinguistik dan ancangan pragmatik dalam wadah dan dalam lingkup kebudayaan atau jangkauan kultur tertentu.

Tuturan humor oleh peserta tutur dalam acara *Ini Talkshow*, memiliki bentuk tuturan humor yang dapat direalisasikan menjadi berbagai variasi bahasa mengingat tuturan humor yang diciptakan dalam acara *Ini Talkshow* tersebut bersifat heterogen, dari terciptanya tuturan humor tersebut terdapat pelanggaran prinsip kesantunan. Penerapan prinsip kesantunan, dalam suatu perbincangan antara penutur dan mitra tutur harus saling menghargai dan menghormati. Akan tetapi, dalam menciptakan tuturan humor penutur dan mitra tutur dalam acara *Ini Talkshow* melanggar prinsip kesantunan. (Leech, 1983: 132) menentukan ada enam maksim yang dilanggar oleh penutur dan mitra tutur pada pelanggaran prinsip kesantunan, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan hati, maksim penerimaan, maksim kesederhanaan, dan maksim kesimpatian.

Adapun tujuan dalam penelitian ini antara lain adalah menganalisis pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat pada tuturan humor dalam acara “*Ini Talkshow*” melalui kajian sosiopragmatik.

Metode

Data penelitian ini berupa penggalan tuturan-tuturan dalam acara *Ini Talkshow* pada program acara di Net TV. Dengan demikian, sumber data penelitian ini berasal dari peserta tutur dalam acara *Ini Talkshow* yang diambil pada November 2016 samapai dengan Januari 2017. Adapun populasi penelitian ini adalah pelanggaran prinsip

kesantunan pada tuturan humor program acara *Ini Talkshow*. Akhirnya sampel penelitian ini dilakukan secara acak. Pengumpulan data primer akan dilakukan dengan metode “simak” atau “penyimak”. Metode simak atau penyimak adalah suatu metode penelitian di mana dalam memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, jika pada penelitian ini menyimak pelanggaran prinsip kesantunan pada tuturan humor dalam program acara *Ini Talkshow* dengan menggunakan teknik lanjutan simak bebas libat cakap yang disertai dengan teknik perekaman terhadap tuturan dalam program acara *Ini Talkshow* yang ditayangkan di *Net TV*. Selain itu, digunakan juga teknik lanjutan berupa teknik catat.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan pargmatik dan metode agih. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis hubung banding menyamakan dan teknik hubung banding memperbedakan. Astuti (2018:269) dalam penelitiannya menyatakan teknik hubung banding menyamakan dan teknik hubung banding memperbedakan yaitu mencari kesamaan dan perbedaan yang ada di antara kedua hal yang dibandingkan. Dalam penelitian ini juga menggunakan, teknik ganti untuk mengidentifikasi pelanggaran prinsip kesantunan tuturan humor oleh peserta tutur dalam acara *Ini Talkshow*. Hasil analisis data penelitian ini secara umum disajikan dengan teknik informal.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini berkenaan dengan Pelanggaran Prinsip Kesantunan pada Tuturan Humor.

Pelanggaran Prinsip Kesantunan pada Tuturan Humor dalam Acara *Ini Talkshow*

Prinsip kesantunan merupakan sebuah aturan yang mengharuskan setiap percakapan saling menghargai dan menghormati (Widyawari, 2016). Di dalam percakapan terdapat tuturan yang mematuhi dan yang melanggar prinsip kesantun. Pematuhan pada prinsip kesantunan tidak membawa efek lucu. Berbeda dengan pelanggaran atas prinsip kesantunan sering kali berfungsi sebagai penunjang kelucuan seperti pada tuturan humor dalam acara *Ini Talkshow*. Sejumlah maksim yang berkaitan dengan pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat pada tuturan humor dalam acara *Ini Talkshow*, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan hati, maksim penerimaan, maksim kesederhanaan, maksim persetujuan, dan maksim kesimpatian.

Berdasarkan data temuan yang disebutkan di atas terdapat 63 data pelanggaran prinsip kesantunan. Berikut rekapitulasi pelanggaran maksim kesantunan pada tuturan humor dalam acara *Ini Talk Show* tersebut kemudian disatukan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel Pelanggaran Maksim Kesantunan pada Tuturan Humor dalam Acara *Ini Talk Show*

Jenis Pelanggaran	Jumlah Data
Kebijaksanaan	2
Kemurahan hati	1
Penerimaan	25
Kesederhanaan	8
Persetujuan	19
Kesimpatian	2
Total pelanggaran	57

Hasil temuan yang berupa pelanggaran prinsip kesantunan di atas dideskripsikan berdasarkan data yang diperoleh pada tuturan humor dalam acara *Ini Talk Show*. Berikut diuraikan masing-masing satu contoh mengenai pelanggaran prinsip kesantunan pada tuturan humor dalam acara *Ini Talk Show*.

Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Pelanggaran itu direalisasikan dengan tuturan yang tidak memberikan beban biaya seringannya pada mitra tuturnya, namun sebaliknya. Bentuk realisasi pelanggaran tersebut bahkan memberikan keuntungan yang sebesar-besarnya pada diri sendiri (penutur). Percakapan lazim yang mengandung banyak tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan biasanya bersumber dari implikatur percakapan. Berikut percakapan yang melanggar maksim kebijaksanaan pada tuturan humor dalam acara *Ini Talkshow* sebagai penunjang humor.

(1) Konteks : Agung Boro Boro (Andre) seorang marketing properti keturunan mandarin akan menawarkan investasi berupa rumah kepada calon investor yang berprofesi sebagai artis

Agung Boro : Ini *owe* bawa brosur. Lu baca dulu. **Lu suka lu beli, lu gak suka lu beli!**
 Boro : ‘Ini saya bawa brosur. Kamu baca dulu. Kamu suka beli, kamu gak suka juga beli’

Amanda : Jadi harus beli dong?
 Sule : Ini belinya harus sekarang?

Agung Boro : Harus sekarang!
 Boro : Kalo besok?
 Sule : Kalo besok?

Agung Boro : *Owe* jual tidak lama-lama. **Lu harus beli sekarang, soalnya Senin harga turun.**
 Boro : ‘saya jual tidak lama-lama. Kamu harus beli sekarang, soalnya Senin harga turun’

Sule : Mending senin dong.
 Agung Boro : Tidak bisa... tidak bisa!

Tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan di dalam penggalan tuturan (1) adalah tuturan Agung Boro Boro, yaitu “*Lu suka lu beli, lu gak suka lu beli!*”, karena tuturan itu tidak menunjukkan adanya beban biaya seringan-ringannya terhadap mitra tutur dan sekaligus tidak memaksimalkan keuntungan kepada mitra tuturnya, calon investor. Tuturan Agung Boro Boro yang memaksa merupakan wujud kurangnya memaksimalkan keuntungan kepada mitra tuturnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan menggunakan teknik ganti, yaitu dengan menggantikan tuturan yang tidak memaksimalkan keuntungan kepada mitra

tuturnya dengan tuturan yang memaksimalkan keuntungan. Seandainya, Agung Boro boro bertutur “*Ini owe bawa brosur. Lu baca dulu, siapa tahu berminat membeli*”, maka tuturan itu tidak melanggar maksim kebijaksanaan.

Hal tersebut juga terlihat pada tuturan Agung Boro Boro yang menyatakan “*Lu harus beli sekarang, soalnya Senin harga turun*”. Tuturan tersebut jelas melanggar maksim kebijaksanaan karena tidak memaksimalkan ekspresi kepercayaan yang memberikan keuntungan untuk mitra tuturnya. Tuturan Agung Boro Boro akan lebih santun dan mematuhi maksim kebijaksanaan apabila diganti menjadi “*Lu harus beli sekarang, soalnya Senin harga akan naik*”. Tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan tersebut dapat realisasikan dengan perbedaan profesi dan penggunaan dialek penutur yang menimbulkan efek lucu pada percakapan. Tuturan yang melanggar itu menimbulkan implikatur percakapan menyatakan candaan atau menghibur penonton dalam acara *Ini Talkshow*. Tuturan Agung Boro Boro dalam penggalan percakapan tersebut memberikan efek lucu yang membuat penonton tertawa, sehingga tujuan humor yang penutur ciptakan tercapai. Implikatur percakapan tuturan Agung Boro Boro tersebut sengaja dilakukan dan berfungsi sebagai penunjang humor bagi penonton.

Pelanggaran Maksim Kemurahan Hati

Pelanggaran maksim kemurahan hati direalisasikan melalui porsi keuntungn

sekecil-kecilnya. Percakapan berikut ini mengandung pelanggaran maksim kemurahan hati dalam acara *Ini Talkshow*.

(2) Konteks : kokoh dan istri (Sule dan Nunung) datang ke rumah Andre untuk mereka ulang saat membeli kasur dari Cipan (Cici Panda)

- Cipan : Kasur... kasur...
Kokoh : Berapa kasurnya?
Cipan : Ini ukuran XL, ukuran yang paling besar harganya sa cit go (harga dalam bahasa China)
'Ini ukuran XL, ukuran yang paling besar harganya 375'
Kokoh : Bagaimana kalau go tun?
'Bagaimana kalau 5'
Cipan : Emm... bolehlah buat pelaris.
Kokoh : Go tun berapa?
Cipan : 25, eh go tun berapa ya?
Kokoh : Ini harga rupiahnya berapa?
Cipan : Harga rupiah 400 (Rp.400.000)
Kokoh : Bagaimana kalau owe tawar?
'Bagaimana kalau saya tawar'
Cipan : yaa... boleh-boleh
Kokoh : 800 (Rp.800.000)
Istri : Tawar itu 300 (Rp.300.000), 200 (Rp.200.000) bukan malah naik.
Cipan : Tapi gak masalah. Kan saya liat ini ongkos *the boxs*.
Kokoh : Saya tidur di *boxs* setiap hari juga gak masalah.
Andre : Bukan, itu maksudnya harga kreatif.
Cipan : Iya betul-betul. Biasanya nawar kan turun, ini malah naik.
Kokoh : Oke jadi 800 (Rp.800.000)!
Cipan : Oke (berjabat tangan)
Kokoh : **Baik 800 (Rp.800.000) ya, kembali 400 (Rp.400.000)!**
Cipan : Sama aja dong kalau begitu.

Pada penggalan percakapan (2) yang ditandai dengan adanya tuturan Kokoh, "*Baik 800 (800.000) ya, kembali 400 (400.000)*" melanggar maksim kemurahan hati karena tidak memberikan keuntungan kepada diri

sendiri dan juga tidak memaksimalkan keuntungan kepada mitra tuturnya, Cipan. Tawaran untuk bermurah hati kepada mitra tuturnya ternyata tidak dipatuhi oleh Kokoh yang pada awalnya menawarkan harga yang lebih besar kepada mitra tuturnya.

Teknik yang digunakan agar tuturan Kokoh tidak melanggar maksim kemurahan hati adalah dengan teknik ganti. Teknik ini akan menggantikan tuturan yang tidak memberikan keuntungan menjadi sebaliknya. Dengan demikian Kokoh akan menawarkan harga yang lebih murah atau harga sesuai standar dari harga yang ditawarkan, maka tuturan tersebut tidak melanggar maksim kemurahan hati. Dari sisi realisasi usia, seharusnya Kokoh yang usianya lebih tua dapat lebih bijak dan memaksimalkan keuntungan kepada mitra tuturnya. Akan tetapi, Kokoh malah bertutur dengan melanggar maksim kemurahan hati. Tuturan yang melanggar maksim kemurahan hati tersebut menjadi sumber implikatur percakapan. Alasannya adalah tuturan tersebut menyebabkan implikatur tuturan humor. Hal itu terlihat dari timbulnya gelak tawa para penonton.

Pelanggaran Maksim Penerimaan

Pelanggaran maksim penerimaan direalisasikan melalui meminimalkan pujian terhadap mitra tuturnya dan memaksimalkan keburukan mitra tuturnya. Berikut uraian pelanggaran maksim penerimaan.

(3) **Konteks** : Di awal acara, pembawa acara bernama karmi iklas (Sule) memberitahukan bintang tamu yang akan dihadirkan dalam acara Ini Talkshow yaitu, Najwa Shihab, Dedi Kobulet (Andre), Fenni Mpros (Nunung)

Karmi Iklas : Nah, sudah ada Najwa Shihab dan juga Dedi Kobulet. **Hah... Dedi kok bulet, kayak tahu aja.**

Dan Ini juga satu lagi *host* yang sangat fenomenal dengan kejelian saat membawakan berita dan sangat tajam sekali. Siapa dia, langsung saja kita panggilkan... inilah dia Fenny Mpros.

Najwa Shihab ...
Dedy Kobulet ...
Fenny Mpros ...

Dilihat dari faktor jarak sosial, tuturan Sule di dalam penggalan percakapan (3) terdapat tuturan yang melanggar maksim penerimaan. Hal tersebut terjadi karena tuturan Karmi Iklas yang menyatakan “*Hah... Dedi kok bulet, kayak tahu aja*” tidak meminimalan pujian kepada mitra tuturnya, Dedi Kobulet. Tuturan yang menyatakan *Dedi kok bulet*, seperti tahu menyiratkan bahwa penutur menyindir Dedi Kobulet yang botak atau tidak berambut. Agar tuturan tersebut tidak melanggar, teknik yang digunakan yaitu dengan menggunakan teknik hubung banding membedakan. Teknik ini dapat membedakan tuturan Karmi Iklas yang melanggar menjadi tuturan yang mematuhi maksim penerimaan. Seandainya, tuturan Karmi Iklas tidak menyindir Dedi Kobulet,

maka tuuran tersebut tidak melanggar maksim penerimaan, sehingga faktor jarak sosial pada tuturan itu tidak melatarbelakangi terjadinya pelanggaran prinsip percakapan. Berbeda dengan adanya faktor jarak sosial atau kedekatan antara penutur dengan mitra tutur akan melatarbelakangi terjadinya melanggar prinsip percakapan.

Tuturan yang melanggar maksim penerimaan tersebut menimbulkan implikatur percakapan yang meyakini sindiran. Akan tetapi, agar menimbulkan implikatur yang menyatakan kelucuan aturan sebuah percakapan diabaikan oleh Karmi Iklas, sehingga tujuan untuk berhumor tercapai.

Pelanggaran Maksim Kesederhanaan

Di dalam acara *Ini Talkshow*, pelanggaran maksim kesederhanaan direalisasikan melalui pengabaian prinsip-prinsip dalam maksim kesederhanaan. Dalam konteks acara tersebut, penutur tidak lagi meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan ucapan kejelekan kepada mitra tuturnya. Berikut uraian pelanggaran maksim kesederhanaan dalam acara *Ini Talkshow*.

(4) **Kontek** : Daud yang diundang dalam acara ini talkshow bersama pak Ahok dan ibu Veronica, juga mendapat pertanyaan dari sule perihal ayahnya (pak Ahok)

Sule : Oke, Om mau tanya sama Daud. Kalau di rumah yang paling tegas itu siapa? Mama tau papa?

Daud : **Aku!**

Sule : Huum, lu aja deh yang

nanya (menyuruh Andre)
 Ha... ha...ha jarang-jarang liat pelawak dilawakin kan...
 Andre : ...
 Pak Ahok : ...
 IbuVeronica : ...

Tuturan Daud pada penggalan percakapan (4) merupakan tuturan yang melanggar maksim kesederhanaan. Hal ini disebabkan tuturan itu mengunggulkan kesombongan diri sendiri. Pelanggaran maksim kesederhanaan ditandai dengan tuturan Daud “*Aku*” ketika menjawab pertanyaan dari mitra tuturnya, Sule “*Oke, Om mau tanya sama Daud. Kalau di rumah yang paling tegas itu siapa? Mama tau papa?*”. Tuturan Daud merupakan tuturan yang memaksimalkan pujian untuk diri sendiri, sehingga bertentangan dengan maksim kesederhanaan. Hal tersebut memiliki kemungkinan penutur (Daud) sengaja bertutur menyombongkan diri disebabkan penutur seorang anak berusia 8 tahun, yang pada kebiasaannya suka bertutur seenaknya dan kemungkinan juga ingin terlihat hebat seperti orang tuanya.

Teknik yang digunakan agar tuturan Daud tidak melanggar maksim kesederhanaan adalah dengan menggunakan teknik hubung banding menyamakan. Teknik ini dapat menyamakan tuturan yang melanggar dengan orang diluar tuturannya. Seharusnya Daud bertutur “*Mama dan papa tegas, tetapi aku lebih sedikit tegas dari pada mereka.*”, sehingga tuturan tersebut tidak melanggar maksim kesederhanaan. Tuturan

yang melanggar maksim kesederhanaan itu menimbulkan implikatur tuturan menyombongkan diri. Namun dilihat secara situasional, implikatur tersebut menciptakan gelak tawa sehingga menghibur penonton.

Pelanggaran Maksim Persetujuan

Pelanggaran maksim persetujuan di realisasikan melalui pengabaian prinsip percakapan dalam maksim persetujuan yaitu memaksimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan orang lain. Berikut percakapan peserta tutur dalam acara *Ini Talkshow* yang dijadikan penunjang humor.

(5) Konteks : Iin yang memiliki penempilan yang kurang menarik dan bertubuh besar selalu mendapat sindiran dari teman-temanya, Andre dan Sule

Sule : **Mbak dulu waktu lahir keinjak ya?**
 Iin : Gak dong.
 Sule : Oh gak...
 Iin : Dipancing dong mas.
 Sule : Dipancing pake apa?
 Iin : Pakai beras
 Sule : Oh ha...ha...ha kayak ayam.
 Andre : **Dulu waktu dalam kandungan dan di USG gak ketemu.**
 Sule : Gak kelihatan?
 Andre : Gak ketemu! Padahal udah sembilan bulan loh.
 Iin : Sok tahu kaya orang tua aja.

Tuturan pada penggalan percakapan (5) terdapat tuturan yang melanggar maksim persetujuan. Pelanggaran maksim persetujuan pada penggalan percakapan itu terdapat pada tuturan Sule “*Mbak dulu waktu lahir keinjak ya?*”. Pelanggaran itu terjadi karena tidak memaksimalkan persetujuan terhadap mitra tuturnya. Pertanyaan yang mengatakan

apakah Iin ketika lahir terinjak, merupakan tindakan yang tidak santun. Hal ini dapat dibuktikan dengan teknik hubung banding menyamakan, yaitu dengan menyamakan tuturan yang melanggar maksim persetujuan dengan tuturan yang mematuhi maksim persetujuan, seperti “*Mbak waktu lahir dulu caesar ya?*”, maka tuturan Sule tersebut wajar dan tidak melanggar maksim persetujuan, namun tidak menimbulkan kelucuan.

Pelanggaran maksim persetujuan juga terdapat pada tuturan Andre “*Dulu waktu dalam kandungan dan di USG gak ketemu*”. Tuturan tersebut melanggar maksim persetujuan karena tuturan itu tidak memaksimalkan persetujuan mitra tuturnya, Iin. Seharusnya, Andre bertutur dengan lebih santun dan memaksimalkan persetujuan mitra tuturnya, maka tuturan tersebut tidak melanggar maksim persetujuan.

Dilihat dari faktor jenis kelamin pererata tutur yang berbeda, maka pelanggaran prinsip percakapan bisa saja terjadi. Tuturan antara laki-laki dan perempuan sangatlah berbeda. Dalam hal jenis kelamin, seorang laki-laki lebih cenderung menggunakan bahasa yang kurang sopan. Akan tetapi tuturan yang melanggar maksim persetujuan pada penggalan percakapan (5) menimbulkan implikatur percakapan yang sengaja diciptakan untuk menimbulkan kejutan yang tidak terduga sehingga memberikan imajinasi kepada penonton. Di dalam acara *Ini Talkshow*, pelanggaran maksim persetujuan dijadikan sebagai penunjang humor di dalam

percakapan. Dengan demikian faktor perbedaan jenis kelamin dapat melatarbelakangi terjadinya pelanggaran prinsip kesantunana di dalam percakapan.

Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Pelanggaran maksim kesimpatian terjadi jika tuturan yang diujarkan tidak meminimalkan antipati dan tidak memaksimalkan kesimpatian antara diri sendiri dan mitra tuturnya. Pelanggaran maksim kesimpatian ditemukan pada penggalan percakapan berikut.

(6) Konteks : Usep (Sule) seorang pemuda dungu yang datang dari kampung ditanyai tentang status pendidikan oleh Andre dan Anis Baswedan

Usep : Mumpung ada Pak Anis, saya mau cari kerja bagaimana ya Pak? (mimik memelas)

Anis Baswedan : Pendidikannya apa dulu?

Usep : Saya S-3 Pak.

Anis Baswedan : S apa itu?

Usep : SD, SMP, SMA Pak.

Anis Baswedan : Syukurlah sudah sampai SMA.

Andre : Iya sudah lumayan juga tuh.

Usep : **Tapi, saya mah sempat punya gelar D-3.**

Andre : Diploma?

Usep : Duduk, diam, digampar Pak.

Usep seorang pemuda yang datang dari kampung dan terlihat dungu di dalam penggalan percakapan (6) bertutur dengan melanggar maksim kesimpatian. Hal ini dibuktikan dengan adanya pernyataan Usep yang menyatakan dirinya pernah memiliki gelar D-3 yang ternyata tidak sesuai dengan

kenyataannya. Pelanggaran maksim kesimpatian ditandai dengan tuturan Sule “*Tapi, saya mah sempat punya gelar D-3*”. Tuturan tersebut melanggar maksim kesimpatian karena memaksimalkan antipati terhadap diri sendiri dengan ekspresi wajah yang memelas. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan teknik *hubung banding* memperbedakan, sehingga tuturan tersebut memberikan kontribusi yang benar seperti “*Saya dulu sekolah hanya sampai SMA Pak*”, sehingga tuturan itu tidak melanggar maksim kesimpatian.

Pelanggaran maksim kesimpatian yang terjadi di dalam penggalan percakapan (6) itu ternyata memiliki fungsi sebagai implikatur percakapan. Hal itu terjadi karena pelanggaran tuturan tersebut berimplikasi adanya implikatur percakapan, sehingga tuturan Sule yang melanggar tersebut menimbulkan implikatur percakapan yang menyatakan gurauan agar penonton terhibur.

Simpulan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, simpulan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

Pertama, untuk menciptakan tuturan humor peserta tutur memanfaatkan pelanggaran prinsip kesantunan yang dilihat dari faktor sosial peserta tutur. Maksim-maksim yang dilanggar mencakup semua maksim prinsip kesantunan Leech, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan hati, maksim penerimaan,

maksim kesederhanaan, maksim persetujuan, dan maksim kesimpatian.

Kedua, keseluruhan tuturan yang melanggar maksim-maksim prinsip kesantunan terjadi karena pertanyaan yang diajukan penutur dimaksudkan untuk “menyombongkan diri”, menyudutkan”, “mengejek”, “meremehkan”, “menyindir”, dan “tidak memberikan keuntungan kepada mitra tutur”, sehingga memungkinkan mitra tutur membuat jawaban yang menyembunyikan informasi mempermainkan, atau membingungkan.

Saran

Adapun saran-saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kesantunan di dalam bertutur kata sangat penting dan harus diterapkan.
2. Meski bertutur humor, adakalanya penutur harus melihat situasi dan partisipan yang dihadapi, agar tidak melanggar maksim kesantunan berbahasa.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada para pakar dan pengembang teori dalam bidang pragmatik, atas sumbangsihnya di dalam ilmu pengetahuan. Selanjutnya terima kasih penulis sampaikan kepada Lembaga penerbitan artikel ilmiah yang telah menerima artikel ini.

Daftar Pustaka

- Astuti, Nia., & Zulaeha, I. (2018). Violation of the Principle of Cooperation on Humorous Speech in the *Ini Talkshow* Event. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/28521>
- Crystal, David. 2008. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics: 6th Edition*. Massachusetts: Blackwell Publishing
- Freud, Sigmud. 1927. "Humor" dalam *Internasional Journal of Psychoanalysis*. Volume 9, hal 1-6.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lestari, Titi Puji. 2016. "Pelanggaran Prinsip Percakapan dan Parameter Pragmatik pada Wacana Stand Up Comedy Dodit Mulyanto". *Tesis*. Universitas Negeri Semarang.
- Rustono. 1993. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rustono. 2000. *Implikatur Tuturan Humor*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Santoso, B. Wahyudi Joko, Diah Vitri Widayanti, dan Dwi Astuti. 2011. Bentuk, Strategi Penggunaan, dan Kesantunan Tindak Tutur Menolak dalam Interaksi Antarmahasiswa Prodi Sastra Prancis FBS UNNES. *Jurnal Lingua*. Vol 2. No. 2. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/1450/871> (diunduh pada tanggal 10 September 2017)
- Santoso, B. Wahyudi Joko. 2013. "Kode dan Kesantunan dalam Tindak Tutur Direktif pada Rapat Dinas: Kajian Sosiopragmatik Berperspektif Jender dan Jabatan". *Jurnal Lingua*. Vol 9. No. 2.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik: Bagian Pertama Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wirawati, Wahyu Adri. 2013. "Pelanggaran Maksim Prinsip Kerjasama dan Maksim Prinsip Kesopanan dalam Drama *Seri House M.D*: Suatu Telaah Sosiopragmatik". *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.